



PAPER – OPEN ACCESS

Kearifan Lokal Partuturan Masyarakat Tapanuli Selatan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama

Author : Asnah, Latifa Annum Dalimunthe
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1354
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Kearifan Lokal *Partuturan* Masyarakat Tapanuli Selatan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama

Asnah, Latifa Annum Dalimunthe

Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, Padangsidimpuan, Indonesia, 22733

asnahray@gmail.com, latifaannum@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Tapanuli Selatan sebagai salah satu bagian dari budaya yang telah ada sejak zaman dahulu yakni partuturan. Partuturan dilakukan masyarakat karena merupakan bagian dari ikatan adat dan budaya yang melekat pada masyarakat Tapanuli Selatan. Partuturan datang dari adat *Dalihan Na Tolu* yang telah dipegang teguh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu hingga sekarang. Sebagai hasil, partuturan dilakukan pada sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Tapanuli Selatan, khususnya masyarakat Sipirok. Partuturan ini dilakukan dan menciptakan kerukunan antar umat beragama yang berbeda di wilayah ini. Kearifan lokal yang terdapat di dalam partuturan ini adalah saling menghormati, sopan santun, dan berpikir positif.

Kata kunci: Kearifan Lokal; *Partuturan*; Tapanuli Selatan; Kerukunan

Abstract

This paper discusses the local wisdom in the South Tapanuli community as part of a culture that has existed since ancient times, partuturan. Partuturan is done by the community because it is part of the traditional and cultural inherent in the South Tapanuli community. Partuturan comes from the Dalihan Na Tolu custom that has been held by the community since centuries ago until now. As a result, partuturan is carried out on the kinship system that exists in the South Tapanuli community, especially the Sipirok community. This partuturan is carried out and creates harmony between different religious communities in this region. The local wisdom contained in this partuturan is mutual respect, politeness, and positive thinking.

Keywords: Local wisdom; *Partuturan*; South Tapanuli; Harmony.

1. Pendahuluan

Tapanuli Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini sudah mengalami pemekaran sebanyak empat kali sejak 1998 hingga 2007. Pada awalnya, Tapanuli Selatan sebagai Kabupaten beribu kota di Padangsidimpuan. Namun setelah pemekaran yang terjadi, Tapanuli Selatan akhirnya mengalih pemandahan ibu kota yakni di Sipirok. Penduduk di Tapanuli Selatan pada umumnya memiliki mata pencaharian yang beragam seperti bertani atau menjadi buruh tani, berkebun, pedangang, pegawai negeri, karyawan swasta, ada juga yang menjadi nelayan. Agama mayoritas yang terdapat di Tapanuli Selatan adalah agama Islam dengan persentase 92,57%. Selain itu, terdapat agama Kristen Protestan (6,9%), Katolik (0,35%), dan selebihnya beragama Budha dan Hindu[1].

Sipirok yang merupakan daerah kecamatan yang saat ini menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan dahulu pernah menjadi pusat perdagangan cengkeh dan rempah dan pernah menjadi tempat di mana berkembangnya gereja-gereja Protestan sebelum berpindah meluas ke daerah Tapanuli Utara. Beberapa tokoh nasional juga berasal dari daerah ini, seperti Lafran Pane (Pendiri Himpunan Mahasiswa Indonesia), para penulis seperti Armin Pane, Sanusi Pane, dan Merari Siregar.

Menurut observasi awal penulis, daerah Sipirok ini merupakan salah satu daerah dengan tingkat toleransi agama yang tinggi. Masyarakatnya dapat hidup rukun dan damai meskipun terdapat perbedaan agama di dalam satu rumah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Gultom[2] bahwa agama tidak menjadi halangan bagi masyarakat Sipirok karena mereka adalah satu keluarga sehingga banyak dijumpai satu keluarga yang penghuninya terdiri dari berbagai agama, dengan orang tua yang beragama Islam dan anaknya yang beragama Kristen.

Dari hal di atas, memantik penulis untuk melakukan penelitian bagaimana komunikasi yang dijalin oleh masyarakat Tapanuli Selatan khususnya Kecamatan Sipirok dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Selain itu, komunikasi masyarakat dapat dilihat dengan berbasis kearifan lokal yang terdapat pada wilayah setempat. Kearifan lokal adalah suatu kecerdasan lokal masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya demi mengatur kehidupan masyarakat untuk mencapai penciptaan kedamaian maupun kesejahteraan masyarakatnya[3]. Dengan demikian, akan dapat mengetahui nilai-nilai adat dan budaya yang dianut masyarakat Sipirok dalam menjaga dan mempertahankan kerukunan umat beragama.

2. Metode Penelitian

Metodologi dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan perspektif komunikasi. Dengan perspektif komunikasi, akan terjalin komunikasi interpersonal dan intrapersonal. Interpersonal memiliki ciri komitmen pribadi yang kuat, sementara intrapersonal memiliki ciri pelepasan yang jelas dari keterlibatan pribadi dan perasaan. Dalam komunikasi antara pribadi sering terlibat perasaan pribadi dan menunjukkan tingkat pengungkapan diri yang tinggi [4].

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berlokasi di Kecamatan Sipirok yang menjadi ibukota dari Tapanuli Selatan, khususnya di Desa Bunga Bondar dan Parau Sorat. Lokasi ini diambil karena dinilai merepresentasikan kebudayaan Tapanuli Selatan yang dihubungkan dengan kerukunan antarumat beragama. Selain itu, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah tetua adat desa, pemerintah daerah di Kecamatan Sipirok, dan keluarga yang memiliki anggota beda agama.

Metode pengumpulan data, dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati tindak komunikasi diantara keluarga beda agama dan masyarakat sekitar. Sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari informan bagaimana kerukunan dapat terjalin sehingga mencapai toleransi dan harmonisasi. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari, menyusun secara sistematis dan menyalin data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi dan wawancara. Kemudian mengorganisasikan data ke dalam kategori kemudian menerjemahkan ke bahasa Indonesia bila terdapat data yang masih berbahasa daerah, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, sehingga mudah dipahami [5].

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masyarakat Tapanuli Selatan, khususnya pada Kecamatan Sipirok hingga saat ini masih menjaga dan mempertahankan adat dan budaya yang sudah tertanam sejak dahulu. Adat yang dipegang ini biasa disebut dengan *dalihan natolu*. Secara pengertian, *dalihan natolu* adalah “tungku yang tiga”. Maksud dari tungku yang tiga tersebut adalah terdapat tiga unsur dalam sistem sosial dan kekerabatan yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Ketiga unsur tersebut adalah *kahangi*, *anak boru*, dan *mora*. *Kahangi* merupakan teman semarga. *Anak Boru* adalah pihak pengambil istri. *Mora* adalah pihak pemberi istri.

Dalam struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, posisi masing-masing memang ada secara formal tetapi tidak berlaku untuk selamanya. Pada satu waktu posisi seseorang dapat beralih ke posisi lain, semisal *mora* menduduki posisi lebih tinggi dari yang lain. Sementara pada waktu tertentu dia menempati posisi *kahangi* atau *anak boru*. Posisi masing-masing ketiga komponen di atas terlihat dengan jelas jika ada *horja* (kerja) yang melibatkan anggota kerabat pada acara-acara yang dilakukan[6].

Pada masyarakat kecamatan Sipirok, *Dalihan Na Tolu* masih terjaga dan terpelihara dengan sangat baik. Oleh karena itu, *Dalihan Na Tolu* menjadi suatu sistem sosial yang terus dipertahankan. *Dalihan Na Tolu* sebagai suatu sistem harus memenuhi beberapa persyaratan fungsional, yaitu melakukan adaptasi, mencapai tujuan, memelihara pola dan mempertahankan kesatuannya. Tujuan semua prasyarat fungsional adalah untuk tercapainya keseimbangan. Gagasan keseimbangan ini dapat dilihat dalam umpama: "*Hormat Marmora* (hormat pada *mora*), *Manat Sangape Jamot Markamarangi* (berlaku hati-hati pada saudara semarga), dan *elek mar anak boru* (berlaku sayang pada anak boru). Inilah landasan normatif keseimbangan dalam kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Inti dasar dari *Dalihan Na Tolu* (*mora*, *kahanggi*, dan *anak boru*) yang dianalogikan tiga tungku itulah yang dinamakan tiga unsur fungsional[6].

Dalam hubungannya dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, *Dalihan Natolu* diimplementasikan melalui berbagai, tradisi, kebiasaan, dan kegiatan masyarakat sehari-hari. Salah satu yang telah disebutkan adalah *horja* (kerja). Selain itu, adat ini diimplementasikan masyarakat dalam *partuturan*.

3.1. Implementasi Partuturan Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama

Partuturan sebagai adat, tradisi, dan budaya pada masyarakat Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan terimplementasikan pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya mulai dari yang terkecil yakni keluarga hingga kepada masyarakat luas di luar keluarga. *Partuturan* merupakan bagian dari komunikasi yang terjalin antar sesama masyarakat. *Partuturan* ini difenisikan sebagai panggilan terhadap orang lain baik yang memiliki hubungan kekerabatan melalui jalur keturunan ataupun perkawinan maupun orang-orang sekitar atau masyarakat luas.

Partuturan ini digunakan agar seseorang mengetahui posisi, kedudukan, dan fungsi sesuai dengan system kekerabatan yang terdapat dalam *dalihan natolu* (*kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*). Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu tetua adat di daerah Kecamatan Sipirok, Bapak Lintong Siregar[7] "Bahwa dalam setiap pemerintahan (desa) itu ada adat. Dalam adat ada *turi*, tutur dan sapa, *turi* itu diformat untuk berbicara. Tidak sembarangan lagi berbicara bapak/ibu lagi, *amang boru*, *bapa*, *udak*. Jadi, Dalam *dalihan na tolu* itu ada, *mora*, *kahanggi*, *anak boru*, *dongan sahuta*, kalau di sini ada *bona bulu* yang berarti *dongan sahuta* kalau di perantauan. Kalau di desa-desa sini, adat yang mengatur meskipun beda agama dia tetap ikut dalam kegiatan adat. Oleh karenanya adanya kekhususan dalam pemanggilan terhadap seseorang dalam berkomunikasi yang ditanamkan oleh adat."

Dari kutipan di atas, jelas bahwa komunikasi masyarakat dengan menggunakan tuturan sangat penting dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menghormati lawan bicara dan dinilai memberi kepedulian terhadap sesama. Dengan mengenal lawan bicara, tuturan atau panggilan terhadap lawan bicara dapat menggunakan kata sapaan yang tepat dalam panggilannya. Dengan demikian, lawan bicarapun akan mengetahui dimana kedudukan dan fungsinya dalam adat. Hal ini tidak hanya penting untuk mengetahui posisi dalam struktur kekerabatan, namun juga penting untuk membina kerukunan.

Kerukunan terbangun dari implementasi *partuturan* masyarakat tanpa memandang agama. Seperti yang telah disebut dalam kutipan, bahwa masyarakat Sipirok lebih mengedepankan adat. Jika adat ini dapat dijalankan dan dipertahankan dengan baik, maka masyarakat tidak akan memandang agama guna mencapai kerukunan. Hal ini juga berlaku kepada masyarakat yang beda wilayah atau dari luar desa-desa yang terdapat di Tapanuli Selatan. Biasanya, warga setempat akan bertanya asal-usul seperti marga, suku, dan wilayah asal untuk menentukan panggilan yang tepat untuk orang dari luar desa yang sedang dihadapi. Hal ini tentu juga akan menimbulkan sikap ramah dan warga yang senantiasa mengikuti norma kesopanan. Berikut contoh *partuturan* yang sering diungkapkan masyarakat Sipirok, Tapanuli Selatan kepada kerabat.

Dari Tabel 1, jelas bahwa tuturan atau panggilan kepada seseorang sangat penting dilakukan dalam menjaga keharmonisan dan kenyamanan sesama anggota masyarakat. Menurut penuturan salah satu tetua adat desa Bunga Bondar, Bapak Zietsa Siregar[8], keharmonisan dan kerukunan masyarakat sudah ternanam sejak dahulu. Jika ada perselisihan, maka akan dimusyawarahkan melalui tahapan adat. Adat sudah ada sebelum agama (Islam) masuk ke wilayah ini. Oleh karena itu, keteguhan dalam memegang adat akan dapat menyelaraskan dan mengharmonisasikan hubungan dengan agama apapun dan membentuk kerukunan meskipun berbeda agama.

Tabel 1. Contoh Partuturan Masyarakat Sipirok, Tapanuli Selatan

Tutur	Arti
Amang/Damang	Ayah
Inang/Dainang	Ibu
Anggi	Adik Laki/Perempuan
Angkang	Abang Laki-laki
Amang Tua	Abang laki-laki Ayah
Amang Uda	Paaman
Bujing	Adik perempuan Ibu
Inang Tobang	Kakak perempuan Ibu
Inang Tua	Istri dari abang Ayah
Inang Uda	Istri dari adik Ayah
Ompung	Ayah dari Ayah dan Ibu
Ompung Mulak	Kakek Ayah
Amang Boru	Suami dari saudara perempuan Ayah
Inang Boru	Ibu suami
Bere	Anak saudara perempuan
Eda	Saudara perempuan suami
Iboto perempuan	Saudara perempuan kandung
Iboto laki-laki	Saudara laki-laki kandung
Tulang	Ayah dari istri
Tulang Mulak	Saudara laki-laki istri
Amang na poso	Panggilan saudara perempuan pihak ayah

Dengan adanya tuturan yang demikian, masyarakat kecamatan Sipirok dapat mengikat silaturahmi antar umat beragama baik dengan jiran tetangga yang berbeda agama dan orang yang berada dalam satu rumah yang juga berbeda agama. Sesuai dengan penuturan tetua Bapak Samadun Siregar[9], “Sebenarnya kalau kita orang Indonesia, berhubungan dengan pertanyaan tadi karena kita sudah diikat dengan *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda-beda tetap satu. Dari nenek moyang kita dulu, kita sudah diajarkan bersatu baik dari adat maupun pemerintahan. Dalam desa ini, kami mengikat silaturahmi umat beragama. Kalau di daerah lain mungkin dengan cara lain, untuk daerah kita ini misalnya jiran kita Kristen, ada yang terselip di situ Islam dan ada yang Kristen yang diikat persaudaraan.” Dengan demikian, komunikasi antar umat beragama bisa berjalan dengan sangat baik dan memahami satu sama lain dengan baik pula.

Menariknya, ketika ada keluarga berbeda agama dalam satu atap, mereka tetap bisa menjaga batasan-batasan antar agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti diungkapkan Bapak Maradun Siregar yang beragama Nasrani yang memiliki keluarga berbeda agama. Beliau menuturkan bahwa ketika perayaan tahun baru, dia selalu menjaga makanan untuk tamunya atau keluarganya yang muslim. Mereka juga saling mengunjungi satu sama lain, “tidak berjalan sebelah kaki tapi dua kaki, begitulah menjalin persaudaraan beragama, tidak ada saling caci mencaci, kalau adapun itu hanya sekedar candaan di pasar-pasar tidak dimasukkan ke hati, karena budaya persaudaraan masih kental. Jadi, *dalihan na tolu* itu tidak tertulis tapi tersirat. Toleransi dalam beragama masih baik. Mengenai tutur sapa perlu juga diajarkan kepada anak-anak kita kepada siapa dia berbicara apakah sebaya atau di atasnya, itulah penerapan tuturan dalam adat. Apakah dia memanggil *tulang*, *ito*, *amang boru* dan lain-lain [9].

Lebih lanjut lagi, ketika dalam keluarga terdapat perbedaan agama, komunikasi yang baik terbangun karena tali persaudaraan. Oleh karena itu, tidak akan ada perselisihan. Begitu juga dengan masalah makanan, orang Kristen menjaga makanan untuk orang Muslim karena mereka tahu yang tidak boleh dimakan oleh orang Islam. Hal ini merupakan komunikasi kunci yang menjadikan masyarakat Sipirok tetap rukun meskipun berbeda agama. Seperti

yang sudah dijelaskan pada bagian *dalihan na tolu*, kerukunan beragama bisa saling jaga menjaga karena adat yang masih dipegang oleh masyarakat Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan.

3.2. Kearifan Lokal Dalam Partuturan Masyarakat

Kerukunan mengisyaratkan kehidupan masyarakat yang hidup berdampingan secara harmonis [3]. Dengan kerukunan yang tercipta, maka perasaan aman dan nyaman akan timbul ke dalam setiap hati masyarakat. Hal ini tentu akan dapat menjalin kedamaian antar sesama, baik dari orang yang berbeda tuturan, beda marga, bahkan beda agama.

Dalam kearifan lokal, menurut Sibarani[3], kedamaian sebagai kearifan lokal merupakan inti dari beberapa kearifan seperti kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan, kerukunan dan resolusi konflik, komitmen, rasa sukur, dan pikiran positif. Untuk itu, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber kebaikan atau kepribadian yang baik dalam berinteraksi sehingga tercipta kedamaian dalam interaksi tersebut[3]. Dengan keadaan yang demikian, maka kearifan lokal ini dapat membentuk karakter generasi muda untuk menjaga segala kebaikan yang sudah diwariskan kepadanya.

Pada masyarakat Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan, jika dikaitkan dengan kearifan lokal kedamaian seperti yang diungkapkan Sibarani, terdapat beberapa kearifan lokal yang telah diimplementasikan oleh warga untuk menjaga kerukunan terutama kerukunan keluarga dan warga yang berbeda agama.

Yang pertama adalah kesopansantunan. Sopan santun merupakan tindakan yang baik dengan selalu mempeertimbangkan adab, norma, susila, nilai budaya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya sopan santun, tentu dapat mendatangkan kebaikan bagi orang yang mengimplikasinya dan tentu saja dapat dikatakan memiliki kepribadian yang baik.

Pada masyarakat kecamatan Sipirok, kesopansantunan ini dijalankan dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat di daerah ini mengetahui tutur kepada setiap anggota masyarakat yang mereka kenal. Seperti yang sebelumnya telah dikemukakan, tuturan ini merupakan penghormatan baik terhadap seseorang maupun adat dan budaya yang dipegang. Sekalipun demikian, kepada anggota masyarakat dari luar daerahnya, masyarakat selalu menyambut dengan baik, ramah, dan sopan, terutama untuk menanyakan asal muasal (marga) agar mereka dapat memberikan tutur yang pantas terhadap tamu dari luar. Dengan demikian, ketika ada orang dari luar daerah, mereka yang pada awalnya hanya memanggil dengan sebutan ibu atau bapak, setelah ditanyakan asal muasal (tarombo marga dan suku) maka mereka akan memanggil tamu tersebut dengan sebutan yang terdapat dalam tutur *dalihan na tolu*. Dengan begitu, keakraban akan cepat terbangun, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kerukunan.

Kedua, saling menghargai. Selaras dengan sopan santun, saling menghargai merupakan salah satu kearifan lokal yang terdapat di Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan. Perbedaan agama yang ada, meskipun berada dalam satu rumah, tidak akan menimbulkan masalah karena adanya tutur adat yang dipegang. Oleh karena itu, jika ada perayaan keagamaan oleh salah satu anggota keluarga yang berbeda agama, maka keluarga yang lain akan menghormati, bahkan membantu persiapan dan bekerja sama untuk kelancaran perayaan agama tersebut.

Ketiga, berpikir positif. Dalam hal ini, masyarakat Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan, selalu terbuka dengan adat dan budaya lain yang masuk ke daerahnya. Kuncinya adalah masyarakat setempat yang akan tetap berpegang teguh dengan adat dan budaya dari nenek moyang mereka sehingga komitmen dapat tetap terjaga dan tidak mudah tergoyahkan oleh adat dan budaya luar yang masuk dan berpotensi mengubah adat dan budaya yang terdapat pada masyarakat sekitar. Masyarakat senantiasa mengedukasi masyarakat yang berasal dari luar budaya mereka untuk tetap saling menjaga dan berpikir positif dalam pelaksanaan adat dan budaya dengan tidak membandingkan dan mencampuradukkan adat satu dengan adat yang lain, tidak mencampuradukkan adat dengan agama yang memiliki nilai pertentangan: misalnya, perkawinan semarga yang dilarang adat, namun dalam agama itu sah-sah saja dan tidak dilarang. Dengan demikian, keselaran, keharmonisan, dan kerukunan dapat terjaga dengan baik.

4. Kesimpulan

Pada dasarnya, masyarakat Tapanuli Selatan, khususnya di Kecamatan Sipirok, masih mengutamakan adat dan budaya dalam bermasyarakat. Dengan adat dan budaya yang masih dipegang kuat, maka akan memiliki dampak terhadap hal lainnya termasuk agama. Dengan masyarakat yang menjalankan adat *dalihan natolu* dan mengimplimentasikan *partuturan*, maka toleransi antarumat beragama dapat terwujud dikarenakan terdapat nilai-nilai

seperti rasa hormat, sopan santun, dan saling menghargai. Pada akhirnya, dengan adat dan budaya lokal masyarakat yang masih terus dipegang teguh membentuk kerukunan masyarakat yang berbeda agama.

Kearifan lokal *partuturan* masyarakat Kecamatan Sipirok berdasarkan hal di atas diabgi menjadi tiga yakni kesopansantunan, saling menghargai, dan berpikir positif. Ketiga hal ini merupakan kearifan yang tetap terjaga dan lestari demi terbangunnya kerukunan antarumat bergama di wilayah tersebut. Masyarakat Kecamatan Sipirok selalu terbuka dengan masyarakat luas dengan tetap memegang teguh adat dan budaya mereka sehingga tidak mudah digoyahkan. Hal ini patut untuk ditiru oleh masyarakat yang memiliki konflik baik adat, budaya, dan agama.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dan Kementarian Agama dalam penelitian BOPTN 2021 yang telah bekerjasama dan mendanai agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Referensi

- [1] Harahap, Suheri. 2020. *Tapanuli Selatan Bumi Dalihan Natolu (Catatan Kritis Tentang Komunitas dan Budaya)*. Medan: CV. Manhaji.
- [2] Gultom, Jones. 2017. "Tingginya Sikap Toleransi di Sipirok, Muslim dan Kristen Saling Mengasihi," *Medanbisnisdaily.com*. https://www.medanbisnisdaily.com/news/online/read/2017/12/23/18287/tingginya_sikap_toleransi_di_sipirok_muslim_dan_kristen_saling_mengasihi/.
- [3] Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- [4] [Zhu, Yunxia, Pieter Nel, and Ravi Bhat, "A Cross Cultural Study Of Communication Strategies For Building Business Relationships," *Int. J. Cross Cult. Manag.*, vol. 6, no. 3, pp. 319–341, 2006, doi: 10.1177/1470595806070638.
- [5] Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Pulungan, Abas. *Dalihan Na Tolu, Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*. Medan: Perdana Publishing
- [7] Siregar, Lintong. "Wawancara bersama Tetua Adat Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan, 21-04-2021," 2021.
- [8] Siregar, Zietsa. "Wawancara Bersama Tetua Adat Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan, 21-04-2021," 2021.
- [9] Siregar, Samadun. "Wawancara Bersama tetua Adat Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan, 21-04-2021," 2021.